

Menjadi Pembawa Kabar Sukacita: Belajar dari Respons Para Gembala dalam Lukas 2:15

Penulis:

Jonidius Illu*, Eliyunus Gulo, Nehemia Nome, Merry Wati Rosdiana

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email koresponden:

joni.illu@gmail.com

Alamat penulis:

STT SETIA Jakarta

Keywords:

good news, Luke 2:15, shepherds

Kata Kunci:

kabar sukacita, Lukas 2:15, para gembala

Waktu proses:

Submit: 13-12-2024

Terima: 12-06-2025

Publish: 30-06-2025

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2025. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract

This article underscores the significance of believers as bearers of the good news, drawing on the response of the shepherds in Luke 2:15. In contemporary Christianity, many believers appear passive or hesitant in proclaiming the gospel, often due to misconceptions—such as the belief that evangelism constitutes proselytism, that it should be replaced by interreligious dialogue or apologetics, or that performing good deeds alone suffices for salvation. This study aims to recover the missional example of the shepherds, who actively shared the message with those who had not yet heard it. Using a qualitative descriptive approach through biblical textual analysis, the study explores the theological significance of the shepherds' response. The findings reveal that the shepherds not only received and witnessed the good news but also became its earliest messengers. Their response serves as a model for believers today: to embrace their calling to proclaim Christ, so that others may also come to faith.

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya peran orang percaya sebagai pembawa kabar sukacita dengan meneladani respons para gembala dalam Lukas 2:15. Dalam konteks kekristenan masa kini, banyak orang percaya yang bersikap pasif atau ragu-ragu dalam memberitakan Injil. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan panggilan mereka dalam penginjilan, atau oleh berbagai kesalahpahaman, seperti anggapan bahwa penginjilan identik dengan upaya Kristenisasi, bahwa penginjilan seharusnya digantikan oleh dialog atau apologetika, bahwa semua agama sama asalkan berbuat baik, atau bahwa berbagai kebaikan sudah cukup sebagai bentuk penginjilan. Tujuan utama artikel ini adalah menggali dan meneladani sikap para gembala yang secara aktif menyampaikan kabar sukacita kepada mereka yang belum mendengarnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui analisis teks Alkitab untuk mengkaji makna respons para gembala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para gembala tidak hanya menerima dan menyaksikan langsung kabar sukacita tersebut, tetapi juga memberitakannya kepada orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa tindakan para gembala dapat menjadi teladan bagi orang percaya masa kini. Kesimpulannya, meneladani para gembala dalam memberitakan kabar sukacita dapat mendorong lebih banyak orang untuk percaya kepada Kristus.

I. Pendahuluan

Di era modern yang ditandai dengan kemudahan dalam komunikasi, peran sebagai pembawa kabar sukacita semakin menantang, terutama di tengah budaya yang sering kali materialistik dan individualistik. Selain itu, persoalan lain terkait adanya beberapa keberatan, antara lain: a) Tidak boleh menyampaikan kabar sukacita kepada orang yang belum percaya karena dianggap Kristenisasi; b) Yang diperlukan adalah dialog atau berapologet bukan penginjilan; c) Semua agama sama karena berbuat baik ada kemungkinan masuk Surga; d) Berbagilah karena itu sudah dianggap sama dengan penginjilan.

Masalah lain yang seringkali muncul yaitu penyampaian kabar sukacita hanya tugas seorang pendeta dan para majelis atau orang yang pernah belajar dalam dunia teologi, dan bagaimana orang percaya menjadi pembawa kabar sukacita namun masih hidup dalam dosa? Selain itu, tantangan lain yang tidak kalah serius adalah ketika orang Kristen diharapkan menjadi pembawa kabar sukacita, tetapi gaya hidup mereka masih bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Ketidakkonsistenan ini dapat menjadi batu sandungan bagi orang lain dan merusak kesaksian mereka. Wright menyatakan bahwa seluruh umat Allah diutus untuk memberitakan dan mewujudkan kabar sukacita melalui perkataan dan perbuatan. Misi bukan tugas tambahan, melainkan identitas gereja (Wright 2010:33-35).

Pendapat di atas, bertentangan dengan perintah Yesus Kristus, yaitu memberitakan kabar sukacita (Mat. 28:18-20; Mark. 16:15-16; Kis. 1:8; Rm. 10:14-15). Bagi orang percaya, belajar dari respons para gembala dalam menyampaikan kabar sukacita menjadi relevan untuk semangat menyampaikan kabar baik sampai saat ini bahkan sampai Yesus Kristus datang kembali (Mat. 24:14) (Bock 2011:220).

Kajian tentang respons para gembala dalam peristiwa kelahiran Yesus Kristus telah mendapat perhatian dalam penelitian Alkitab dan teologi selama bertahun-tahun. Banyak peneliti menyoroti posisi sosial para gembala sebagai kelompok marginal dalam masyarakat Yahudi pada masa itu, yang justru menjadi penerima pertama kabar sukacita kelahiran Yesus Kristus. Hal ini dianggap sebagai simbol kesederhanaan dan inklusivitas pesan kabar sukacita, yang ditujukan bagi semua kalangan, terutama bagi orang yang terpinggirkan, terendah, dan bukan kalangan Yahudi (Green 1997:131).

Beberapa permasalahan yang ditemukan antara lain: a) Bagaimana respons para gembala dalam Lukas 2:15 dapat dipahami sebagai model bagi orang percaya dalam menyampaikan kabar sukacita di era modern?; b) Nilai-nilai apa saja yang ditunjukkan oleh para gembala dalam menyambut dan menyebarkan kabar sukacita, dan bagaimana nilai-nilai ini relevan bagi penginjilan orang percaya saat ini? c) Bagaimana tantangan budaya modern seperti materialisme, individualisme, dan digitalisasi dapat mempengaruhi peran orang percaya sebagai pembawa kabar sukacita, dan bagaimana inspirasi dari respons para gembala dapat membantu mengatasi tantangan tersebut?; d) Bagaimana respons para gembala dapat menjadi pedoman praktis bagi penginjilan dalam konteks masyarakat kontemporer?

Berbeda dari studi terdahulu yang cenderung menyoroiti aspek historis atau simbolik, artikel ini menyoroiti bagaimana sikap yang ditunjukkan para gembala tentang kesederhanaan, ketulusan, dan semangat yang dapat dijadikan panduan konkrit bagi orang percaya untuk menjadi pembawa kabar sukacita yang autentik di tengah budaya modern. Artikel ini mengisi kesenjangan dalam literatur dengan memberikan pandangan praktis untuk meneladani karakter para gembala sebagai model yang relevan bagi kehidupan orang percaya masa kini yaitu setelah menerima pesan dari Allah melalui para malaikat tentang kelahiran Yesus Kristus Sang Juruselamat, kemudian menyaksikan langsung apa yang terjadi di Betlehem, dan menyampaikan berita sukacita tersebut kepada orang lain.

Kelahiran Sang Juruselamat sebagai sebuah keajaiban karena Alkitab menegaskan bahwa Allah datang dalam rupa manusia. Mangapul Sagala mengutip pernyataan Rudolf Bultmann dalam memberi peringatan bahwa paham docetisme yaitu sebuah paham yang menyangkal kemanusiaan Yesus Kristus (Bultmann 2013). Hal ini dikembangkan oleh tiga penulis (Davis, Graham, and Burge 2021) tentang Kristen Progresif sejak tahun 1990-an di Amerika dan kemudian disebar di Indonesia tahun 2023 oleh seorang pendeta bernama Brian Siawarta. Gerakan ini mengusung sepuluh prinsip utama, salah satunya yaitu Yesus adalah model untuk diteladani lebih daripada objek penyembahan (Nggadas 2024).

Penjelasan di atas, menunjukkan sebuah pemahaman yang menyesatkan oleh karena Alkitab dengan jelas memberikan penjelasan bahwa Yesus Kristus lahir sebagai manusia seperti manusia pada umumnya, namun Ia tidak berbuat dosa (1Ptr. 2:22). Kelahiran Sang Juruselamat merupakan peristiwa sukacita. Hal ini yang diproklamkan oleh bala tentara Surga kepada para gembala, “jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk segala bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Mesias, Tuhan, di Kota Daud” (Luk. 2:10-11). Disebut kesukaan besar karena Allah begitu mengasihi manusia (Yoh. 3:16). Herman N. Ridderbos menjelaskan bahwa Allah memberikan anak-Nya yang tunggal sebagai pemberian tertinggi yang dapat Allah berikan melalui kematian di kayu salib (pengorbanan Kristus yang Allah berikan menjadi signifikansi yang utama) sehingga manusia tidak mengalami kematian kekal (Ridderbos 2012).

Penelitian secara khusus mengaitkan respons para gembala dengan peran orang percaya sebagai pembawa kabar sukacita. Artikel ini menelaah respons para gembala dalam Lukas 2:15 sebagai model yang relevan untuk memperkuat pemberitaan kabar sukacita masa kini, terutama dalam menyikapi tantangan dunia modern yang semakin kompleks.

Artikel ini menawarkan perspektif baru dalam memahami respons para gembala terhadap kelahiran Yesus Kristus sebagaimana tertulis dalam Lukas 2:15, bukan hanya sebagai kisah historis, tetapi sebagai model bagi orang percaya dalam menyampaikan kabar sukacita di era modern sebagai sebuah perintah yang tidak terendus oleh zaman. Leon Morris menyebut orang yang sudah percaya sebagai pengikut Yesus Kristus wajib menyampaikan kabar sukacita (Morris 2016).

Kebaruan ilmiah yang ditawarkan yaitu eksplorasi mendalam terhadap respons para gembala yang ditinjau dari sudut pandang relevansinya bagi penginjilan dalam konteks masyarakat kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan budaya digital dan individualisme yang terlihat dalam beberapa sikap yaitu perlu tidaknya penyampaian kabar sukacita, dan ada kesan bahwa penyampaian kabar sukacita itu hanya tanggung jawab kelompok rohaniawan (para pendeta, orang-orang yang belajar Alkitab).

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan melakukan studi analisis teks Alkitab, yaitu mengkaji makna Lukas 2:15. Fokusnya tentang respons para gembala terhadap berita kelahiran Yesus Kristus. Disebut deskriptif karena ingin menerangkan sebuah kejadian atau peristiwa, yaitu cerita tokoh dalam Alkitab sehingga para pembaca dapat larut seolah-olah mereka menyaksikan sendiri peristiwa ini (Manurung 2022), dan produk penelitian kualitatif bersifat sangat deskriptif, dan muncul dalam kata-kata, bukan angka, serta disajikan beserta dengan konteksnya (Harjanto 2024:62).

III. Pembahasan

Pembahasan ini akan menjelaskan beberapa pertanyaan antara lain: a) Mengapa orang Kristen tidak memahami dan menyampaikan kabar sukacita?; b) Apakah menyampaikan kabar sukacita tidak boleh dilakukan karena dianggap Kristenisasi?; c) Apakah tidak perlu menyampaikan kabar sukacita karena dengan berbuat baik manusia masuk dalam Kerajaan Surga?; d) dan berbuat baik kepada orang lain, apakah sama dengan menyampaikan kabar sukacita?

Menyampaikan Kabar Sukacita

Pada umumnya orang Kristen beranggapan bahwa penyampaian kabar sukacita hanya tugas pendeta atau para majelis atau orang yang pernah belajar dalam dunia teologi, dan bagaimana orang Kristen menjadi pembawa kabar sukacita namun masih hidup dalam dosa?

Apa yang dimaksud dengan kabar sukacita? Disebut sebagai kabar sukacita karena Allah telah merencanakan karya keselamatan di dalam Yesus Kristus (Situmorang and Hermanto 2022), sebab manusia telah jatuh dalam dosa, sehingga tidak mungkin menyelamatkan dirinya sendiri dengan berbuat kebaikan. Kejadian 3:1-4 menceritakan bahwa Adam dan Hawa tertipu oleh perkataan Iblis yang berdampak pada kerusakan secara total (Illu, Tambun, and Cancera 2022). Manusia dalam statusnya sebagai orang berdosa membutuhkan kabar sukacita. Allah telah memproklamkan kabar sukacita itu dalam Kejadian 3:15. Kabar sukacita itu telah terkonfirmasi dan tergenapi dalam diri Yesus Kristus (Yoh. 3:16), oleh karena hanya dalam Yesus Kristus terjadi pendamaian. Terry A. Chrisope menjelaskan bahwa Ia mempersembahkan diri-Nya di dalam kematian-



Nya sebagai korban yang mengerjakan pendamaian mewakili semua orang yang telah memberontak terhadap pemerintahan Allah dan dengan demikian mendapatkan pengampunan bagi mereka (Chrisope 2018). Kabar sukacita ini dilanjutkan oleh para rasul dan orang percaya (Mat. 28:18-20; Mark. 16:15-17) agar melalui kuasa Roh Kudus (Yoh. 16:8) diselamatkan dari dosa dan penghakiman hingga menjadi warga kerajaannya dan melakukan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya (Pandie and Ardela 2020). Timothy Keller menjelaskan bahwa, “kita bergantung pada karya Kristus, bukan usaha kita sendiri untuk keselamatan, tetapi ketika kita mengalami pembaruan Injil, kita memiliki kejelasan baru mengenai apa artinya hal ini dalam pikiran kita dan itu menjadi pengalaman baru karena kita melakukannya dengan hati kita” (Keller 2024).

Timothy George menjelaskan bahwa, “pemberitaan Firman Allah kepada khalayak merupakan saluran anugerah yang tidak dapat diabaikan dan tanda dari gereja sejati” (George 2018). Selain itu pendapat lain dari Muriwali Yanto Matalu, mendefinisikan pemberitaan kabar sukacita adalah proklamasi kabar sukacita penebusan Yesus Kristus kepada orang-orang berdosa agar mereka, oleh kuasa Roh Kudus, berpaling kepada Yesus Kristus dan menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi (Matalu 2017). Penjelasan ini memberikan pengertian bahwa menyampaikan kabar sukacita penting dilakukan oleh orang percaya sebab Alkitab menegaskan bahwa bagi yang beriman kepada Yesus Kristus pasti mendapatkan kehidupan kekal (Surga) dan yang tidak beriman mendapatkan hukuman kekal (Neraka) (Illu 2018).

Selain itu, kabar sukacita penting karena berdasarkan Roma 10:14-15, yang mengatakan bahwa, “namun, bagaimana orang dapat berseru kepada Dia yang mereka belum percaya? Bagaimana orang dapat percaya kepada Dia yang belum pernah mereka dengar? Bagaimana orang dapat mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakanNya? Bagaimana orang dapat memberitakanNya, jika tidak diutus? Seperti tertulis, alangkah menyenangkan langkah-langkah mereka yang membawa kabar baik!”

Jadi jelas kabar sukacita dimulai dari Allah sendiri yang mengutus, ke mana dan kapan diutus? Tergantung pada kehendak Allah yang mengutus. Ini menandakan akan pentingnya berdoa dalam mencari kehendak-Nya (Kis. 16:5-10). Allah sendiri yang mengutus sehingga perlu ketaatan. Taat pergi memberitakan kabar sukacita supaya yang mendengar menjadi percaya dan pasti terjadi keselamatan yang berdampak terjadi sukacita di Surga. Matthew Henry menjelaskan bahwa, “pertobatan dan berbaliknya orang-orang berdosa kepada Allah di bumi merupakan suatu hal yang membawa sukacita dan kegembiraan di Surga” (Henry 2009).

Kabar sukacita yang disampaikan didasarkan pada motivasi karena kasih karunia Allah telah dialami oleh setiap orang yang percaya. Setiap orang yang percaya memiliki motivasi yang murni, ia pasti memiliki jiwa yang lurus, baik antara Allah dan manusia, sebaliknya jika orang percaya tidak memiliki motivasi yang murni, betapa pun pandainya dalam menyampaikan kabar sukacita, maka ia tidak akan menyenangkan hati Allah tetapi hanya sebuah aktivitas rohani. Apakah sebenarnya motivasi yang murni dalam memberitakan kabar sukacita? Dirk Griffioen menjelaskan bahwa membagikan kabar baik, tetapi kemudian juga menunjukkan kasih Kristus kepada sesama yang membutuhkan dengan ketulusan hati (Griffioen 2019).

Berita sukacita sebagai berita yang sangat penting dan yang menggembirakan (Luk. 2:10-12). Kata pertama ialah memberitakan artinya memberitakan kepadamu “Injil” selanjutnya kata kedua adalah kesukaan besar. Berita sukacita itu adalah Yesus Kristus akan lahir dari seorang perempuan (Luk. 2:11; bdk. Gal. 4:4) artinya ia akan lahir seperti manusia, menjadi manusia (bdk. 1Yoh. 4:2). Yesus Kristus yang lahir itu lahir bagi bagi manusia. Pertama-tama Ia disebutkan Juruselamat, gelar kedua yang dipakai adalah Kristus, dan gelar ketiga yang dipakai yaitu Tuhan. Juruselamat yang dilahirkan itu dengan pesan yang disampaikan oleh malaikat kepada para gembala yang menyatakan bahwa kelahiran Yesus Kristus merupakan ‘kesukaan besar untuk seluruh bangsa’. Jangan takut, karena Yesus Kristus lahir maka ada harapan bagi dunia (Luk. 2:11). Ia membuka jalan bagi manusia untuk berdamai dengan Bapa.

Yesus Kristus lahir sebagai Juruselamat dunia (Yes. 9:5). Lukas 2:12 menyatakan bahwa Yesus Kristus lahir dengan tanda ini “Ia terbaring di dalam palungan.” Siapakah Yesus Kristus yang dijanjikan itu? Dalam Bahasa Ibrani yaitu *jeshua/joshua* artinya Juruselamat atau Tuhan menyelamatkan. Bahasa Yunani disebut *iesous*. Perjanjian Lama (PL) dinyatakan dengan tegas Allah sajalah Juruselamat (Yes. 43:11). Sebutan ini mempunyai tiga arti yang penting (Purnomo n.d.), yaitu: a) Allah yang menyelamatkan umatNya dari situasi yang bahaya dan menyedihkan, misalnya penyeberangan Laut Teberau sebagai penebusan atau penyelamatan dari Allah; b) Allah yang menyelamatkan umatNya dari cengkeraman dosa.

Hal ini terlihat jelas dalam pengakuan Daud dalam Mazmur 51; c) Allah menyelamatkan umatNya dari ancaman sengsara yang abadi (Yes. 45:17). Perjanjian Baru (PB), Yesus Kristus disebut sebagai Juruselamat (Luk. 1:47) (Vanhoozer 2022), dengan beberapa kronologi yang ditemukan yaitu: a) Malaikat Tuhan menampakan diri kepada Yusuf dalam mimpi. Malaikat mengatakan bahwa Maria akan melahirkan anak laki-laki dan menamakan Dia Yesus karena Dialah yang akan menyelamatkan umatNya dari dosa mereka (Luk. 1:21); b) Waktu Yesus Kristus dilahirkan di Betlehem, malaikat sekali lagi memproklamirkan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat untuk seluruh bangsa (Luk. 2:10-11); c) Setelah Yesus Kristus menggenapi karya penebusan di Golgota, Ia bangkit kemudian naik ke Surga, maka para rasul meneruskan pemberitaan kabar sukacita dan selalu menyebutkan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dunia (Flp. 3:20, Tit. 1:4, 2 Ptr. 1:11; 3:2). Mengapa Allah mau menjadi manusia? Josh McDowell and Bart Larson menjelaskan bahwa, “supaya dalam batas-batas tertentu manusia mengenal Allah dan supaya menjembatani jurang pemisah antara Allah dan manusia” (McDowell and Larson 1976).

Malaikat Tuhan memberikan puji-pujian kepada Allah ketika mendengar berita sukacita (Luk. 2:13-14). Allah telah menggenapkan rencana keselamatan di dalam Yesus Kristus. Dosa pertama adalah manusia memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat. Berdosa karena melakukan pelanggaran. Manusia menolak untuk tunduk dan berserah kepada kehendak Allah, yaitu sebagai ketidakpercayaan dan kesombongan. Secara kehendak, dosa itu dinyatakan sebagai keinginan untuk menjadi seperti Allah dan secara perasaan, dosa itu dinyatakan sebagai kepuasan yang tidak kudus dengan memakan buah terlarang. Manusia mempercayai perkataan Iblis dibandingkan

perkataan Allah. Iblis menciptakan kebohongan, kamu (manusia) akan seperti Allah tahu tentang yang baik dan jahat (Kej. 3:1-4). Dosa berakibat manusia kehilangan kemuliaan Allah, manusia mengalami kematian kekal atau rusaknya persekutuan dengan Allah (Kej. 3:19; Rm. 5:12; Rm. 6:23), akhirnya manusia diusir dari Taman Eden. Status sebagai orang berdosa tidak dapat disangkal. Manusia melakukan segala macam kekejian terhadap Allah, terhadap sesamanya, terhadap makhluk-makhluk ciptaan lainnya, terhadap dunia, dan bahkan terhadap dirinya sendiri, dan akibatnya, manusia dihukum dalam kekekalan, tetapi kabar sukacita menawarkan kepada manusia pengampunan atas dosa-dosa, konsekuensinya manusia dihukum oleh Allah, seperti yang Lukas jelaskan bahwa keselamatan menghasilkan perdamaian di antara manusia dan Allah, dan dengan status manusia yang baru yang diperkenan, menerima hidup kekal." Di bumi yang baru itu, tidak akan ada lagi penyakit atau kematian atau penderitaan, tetapi bersukacita bersama Yesus Kristus dalam kekekalan.

Para Gembala Sebagai Pemberita Kabar Sukacita

Siapakah para gembala? Mengapa para gembala takut ketika mendengar malaikat menyampaikan kabar sukacita? Mengapa para gembala yakin bahwa malaikat yang menyampaikan kabar sukacita itu benar adanya? Keyakinan para gembala terhadap kebenaran pesan yang disampaikan oleh malaikat tidaklah muncul tanpa dasar. Mereka diyakinkan oleh kombinasi antara pengalaman supranatural dan penggenapan tanda yang diberikan secara spesifik. Malaikat tidak hanya menyampaikan kabar sukacita, tetapi juga memberikan petunjuk yang jelas dan terperinci, yaitu bahwa mereka akan menemukan seorang bayi yang dibungkus dengan kain lampin dan terbaring di dalam palungan (Luk. 2:12). Petunjuk ini bukan hanya bersifat simbolis, tetapi sangat konkret dan mudah diverifikasi (Green 1997:130-32). Ketika para gembala segera berangkat dan menemukan segala sesuatu persis seperti yang telah disampaikan oleh malaikat (Luk. 2:16-17), pengalaman itu menjadi bukti nyata yang menguatkan iman mereka. Peristiwa ini menegaskan bahwa pesan yang mereka terima benar-benar berasal dari Allah. Lebih dari itu, tindakan mereka yang segera mencari dan menyaksikan langsung bayi Yesus menunjukkan respons iman yang aktif dan kerinduan yang dalam untuk mengalami secara pribadi karya keselamatan Allah yang sedang dinyatakan dalam Kristus. Dengan demikian, para gembala menjadi teladan bagaimana iman muncul dari mendengar Firman, dikonfirmasi oleh pengalaman, dan diwujudkan dalam ketaatan yang segera (Keener 1993:110-12).

Para gembala adalah pribadi-pribadi sederhana, yang dianggap orang Yahudi sebagai orang kafir, dan sebagai orang pertama yang mendengar kabar sukacita di perbukitan Yudea (Luk. 2:8-20). Tidak satu pun dari orang-orang itu merupakan orang penting dalam masyarakat pada umumnya. Lukas 2:15, sering dihubungkan dengan pesan natal yang membawa kabar sukacita dan damai melalui kelahiran Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Ayat ini menggambarkan momen ketika para malaikat menyampaikan kabar sukacita tentang kelahiran Yesus Kristus kepada para gembala di padang. Pujian ini menekankan kehormatan bagi Allah di tempat yang paling tinggi dan

mengumumkan damai sejahtera di bumi sebagai hasil dari kedatangan Yesus Kristus yang dijanjikan (Gould 2017:10–11).

Para gembala pada zaman dahulu biasanya hidup berpindah-pindah dari tempat ke tempat lain oleh karena ketersediaan rumput untuk hewan-hewan. Para gembala hidup tidaklah mudah, hidup di alam bebas dan sering tidur dekat dengan hewan-hewan oleh karena takut terhadap perampok dan binatang buas. Pada waktu malam hewan-hewan dimasukan ke dalam kandang dan jumlah hewan dihitung dengan cara memisahkan domba dan kambing. Hewan-hewan itu akan dihitung kembali esok harinya ketika akan dilepas ke padang rumput. Para gembala biasanya memelihara domba dan kambing. Domba adalah hewan yang penakut dan membutuhkan perawatan yang teliti, sementara kambing lebih sulit diatur dan suka mendaki tebing berbatu (Wight 1875).

Malaikat Tuhan menyampaikan berita sukacita yang mendatangkan sukacita bagi para gembala (Luk. 2:8). Pesan damai yang membawa pengharapan bagi manusia. Itulah berita tentang kelahiran Juruselamat (Luk. 2:9-12). Allah mengutus Juruselamat karena kebutuhan manusia yang terutama adalah pengampunan dan pembebasan dari dosa. Darrel L. Bock menjelaskan bahwa ini merupakan program Allah di dalam Yesus Kristus (Bock 2011). Para gembala sebagai orang yang dianggap paling rendah dalam tatanan sosial. Berita sukacita yang telah didengar itu ketika di padang dan sedang berjaga-jaga, menjaga kawanan ternak untuk mengamankan ternak ini dari pencuri dan serangan binatang pemangsa.

Para gembala itu tahu bahwa Tuhan yang berbicara (Luk. 2:15a) sehingga cepat-cepat pergi melihat-Nya (Luk. 2:16). David E. Garland menjelaskan bahwa para malaikat itu tidak menyuruh para gembala itu untuk pergi, tetapi para gembala yang berinisiatif pergi, melihat, dan bersukacita (Garland 2012). Para gembala menceritakan kepada orang lain. Keheranan para gembala yang mendengar berita itu disebabkan oleh keterkejutan bahwa Juruselamat telah lahir, bahwa seorang anak yang bernama Juruselamat, Kristus, Tuhan lahir dalam keadaan seperti manusia dan bahwa malaikat menyampaikan berita yang luar biasa kepada para gembala, dan memberitakan bahwa Yesus Kristus telah lahir (Luk. 2:17).

Setelah para malaikat itu kembali ke Surga, para gembala pun merenungkan dan memutuskan apa yang perlu dilakukan sebagai tanggapan atas pesan yang disampaikan para malaikat. William Hendriksen menjelaskan bahwa para gembala memutuskan untuk melakukan beberapa hal yaitu pergi ke Betlehem, dan melihat bayi itu serta menceritakan kepada semua orang apa yang telah terjadi di padang (Hendriksen 2007). Para gembala ketika melihat bayi Yesus Kristus dibungkus dengan kain lampin dan dibaringkan dalam palungan, mengenai-Nya telah dikatakan bahwa ketika Ia dibawa ke dunia, biarlah semua malaikat Allah menyembah Dia (bdk. Ibr. 1:6).

Para gembala ketika menerima pemberitahuan ini, sedang tinggal di padang, di pinggiran Betlehem, sedang menjaga kawanan ternak pada malam hari (Luk. 2:8). Para malaikat diutus kepada sekelompok gembala miskin yang sedang berjaga-jaga yaitu menjaga kawanan ternak untuk mengamankan ternak ini dari pencuri dan serangan binatang pemangsa. Betapa terkejutnya para gembala dengan kemunculan para malaikat itu (Luk. 2:9) dengan kemuliaan surgawi sehingga membuat tidak tahan memandang

kecemerlangannya yang menyilaukan, kemuliaan yang mengubah malam seperti siang, hal ini membuat sangat takut.

Kabar sukacita yang perlu disampaikan malaikat itu kepada para gembala (Luk. 2:10-12). Kata malaikat itu kepada mereka, “jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitahukan kepadamu kesukaan besar untuk segala bangsa: hari ini telah lahir bagimu Juruselamat yaitu Mesias, Tuhan, di kota Daud. Inilah tandanya bagimu: kamu akan menjumpai seorang bayi yang dibedung dan terbaring di dalam palungan.” Yesus adalah Kristus, Sang Mesias Yang Diurapi. Ia adalah Tuhan, Ia adalah Raja yang berkuasa, bahkan Ia adalah Allah. Ia adalah seorang Juruselamat bagi setiap orang yang menerima Dia sebagai Tuhan. Juruselamat itu telah lahir, Ia dilahirkan hari ini, dan karena merupakan kesukaan besar untuk seluruh bangsa (bdk. Yes. 9:5) (Pangandaheng 2022).

Kunjungan para gembala kepada Sang Juruselamat, sebagaimana dicatat dalam Lukas 2:15–16, merupakan respons langsung dari keyakinan mereka terhadap pesan yang disampaikan oleh malaikat Tuhan. Mereka tidak meragukan kabar itu, melainkan segera pergi untuk melihat kebenaran yang telah dinyatakan kepada mereka. Ketika mereka tiba dan menyaksikan keadaan Yesus Kristus yang baru lahir dalam kesederhanaan, tidak ada catatan bahwa mereka tergetar oleh kemegahan duniawi, tetapi mereka justru menerima dengan iman kenyataan bahwa Sang Mesias lahir dalam kerendahan. Para gembala, yang dikenal sebagai orang-orang sederhana, bersahaja, dan jujur, menunjukkan kepedulian mereka dengan tidak menyimpan pengalaman tersebut hanya untuk diri sendiri. Seperti yang dicatat dalam Lukas 2:17, mereka segera memberitahukan kepada semua orang apa yang telah mereka lihat dan dengar. Respons ini memperlihatkan bahwa mereka bukan hanya menerima kabar sukacita, tetapi juga menjadi pemberita Injil yang pertama. Dalam Lukas 2:18, dinyatakan bahwa semua orang yang mendengar kesaksian para gembala menjadi heran, menunjukkan bahwa berita kelahiran Yesus menimbulkan kekaguman dan membuka hati banyak orang terhadap karya Allah yang luar biasa, meskipun dinyatakan melalui cara yang sangat sederhana.

Konteks Historis dan Makna Lukas 2:15

Makna kelahiran Yesus Kristus tidak berhenti pada aspek historis atau emosional semata, tetapi memiliki peran yang menentukan dalam sejarah keselamatan manusia. Kelahiran-Nya adalah awal dari penggenapan rencana penebusan Allah yang telah dinubuatkan sejak Perjanjian Lama, dan menjadi titik balik bagi dunia yang hidup dalam kegelapan dosa. Dalam Yesus Kristus, Allah menyatakan kasih dan anugerah-Nya secara nyata kepada manusia (Boland and Naipospos 2011). Injil Lukas mencatat dengan cermat peristiwa kelahiran dan masa kanak-kanak Yesus Kristus dalam Lukas 2:1–52. Bagian awal dari catatan ini, yaitu Lukas 2:1–20, menempatkan peristiwa kelahiran Yesus di kota Betlehem, wilayah Yudea, sebagai latar utama. Kota ini memiliki signifikansi mesianik, karena merupakan tempat asal Raja Daud, dan menjadi penggenapan nubuat Mikha 5:1 tentang kelahiran penguasa Israel dari Betlehem. Dengan demikian, Lukas tidak hanya melaporkan fakta kelahiran Yesus Kristus, tetapi juga memperlihatkan bahwa peristiwa ini adalah bagian dari rancangan Allah yang kekal demi keselamatan umat manusia.

Kelahiran Yesus Kristus sangat sederhana. Ia lahir di sebuah kandang dan terbaring di dalam palungan. Tetapi pengumuman malaikat yang memberitakan kelahiran-Nya kepada para gembala di sekitarnya sangatlah megah (Luk. 2:10-11). Di sini terkonfirmasi bahwa pemberian nama dari Surga dengan menyebut tiga nama yaitu Juruselamat, Kristus dan Tuhan.

Sang malaikat mengumumkan kabar sukacita bahwa Sang Juruselamat telah lahir. Malaikat pembawa pesan ini kemudian bergabung dengan bala tentara surgawi yang menyanyikan puji-pujian kepada Allah karena kelahiran Yesus Kristus. Lukas menjelaskan bahwa sekalipun kelahiran Yesus Kristus itu sederhana, tetapi anak Maria itu adalah Mesias.

Lukas 2:9-12, melukiskan tampaknya seorang malaikat dalam Alkitab adalah jalan yang lazim untuk mengungkapkan bahwa pada saat itu Allah yang bertindak dan berbicara kepada manusia (Luk. 2:15). Kemuliaan Tuhan menutupi para gembala yaitu sinar cahaya yang membuktikan kehadiran Allah. Lukas 2:10 terdapat tiga kata yang sangat baik yang penting dan menggembirakan, kata yang pertama yaitu memberitakan yaitu aku memberitakan "Injil" (kabar baik); kedua, kesukaan besar; ketiga, seluruh bangsa bahwa hari ini telah lahir bagimu, yaitu penegasan pagi para gembala bahwa Yesus Kristus lahir dari seorang perempuan artinya Ia lahir seperti manusia, menjadi manusia (Luk. 2:11).

Menjadi Pembawa Kabar Sukacita: Belajar dari Respons Para Gembala dalam Lukas 2:15

Respons para gembala terhadap kabar kelahiran Yesus Kristus sebagaimana tercatat dalam Lukas 2:15 merupakan teladan yang relevan bagi umat Kristen masa kini yang hidup di tengah dunia yang dipenuhi ketakutan, ketidakpastian, dan realitas dosa. Dalam konteks zaman modern, banyak orang percaya mengalami tantangan iman yang serupa—baik dalam hal keberanian untuk menyaksikan Kristus maupun dalam merespons panggilan Allah secara aktif dan setia. Tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman teologis dan reflektif mengenai bagaimana respons para gembala dapat menjadi contoh nyata bagi kehidupan orang percaya saat ini. Melalui penelaahan terhadap teks Lukas 2:15, artikel ini bertujuan untuk mendorong umat Kristen agar hidup sebagai pembawa kabar sukacita, dengan meneladani iman, ketaatan, dan kesediaan para gembala dalam menyampaikan apa yang telah mereka dengar dan saksikan. Dengan demikian, kehidupan setiap orang percaya diharapkan menjadi saluran anugerah Allah yang membawa terang Injil di tengah dunia yang gelap.

Para gembala taat dalam menyambut panggilan Tuhan, hal ini terlihat secara jelas ketika para gembala segera menaati pesan para malaikat dan pergi ke Betlehem. Ini menunjukkan respons yang cepat dan penuh keyakinan dalam merespons panggilan Tuhan sebagai sikap penting bagi orang percaya dalam menjadi pembawa kabar sukacita. Yakob Tomatala mengutip perkataan Donald McGavran bahwa, 'Gereja bertanggung jawab menandakan dirinya sebagai komunitas iman yang *shalom* dengan *berkoinonia*, *berdiakonia*, *bermarturia*, dan *berkerugma* di tengah dunia, melalui pemberitaan Injil

damai sejahtera (shalom) (Tomatala 2020). Perintah untuk menyampaikan kabar sukacita tentang Yesus Kristus kepada semua orang dan menjadikan murid Yesus Kristus (seperti dalam Mat. 28:19) tidak mengalami perubahan. Tugas ini bertujuan memanggil orang yang belum percaya agar bertobat dan mendapat pengampunan dosa. Yohanes mencatat, "Sama seperti Bapa mengutus Aku, sekarang Aku juga mengutus kamu" (Yoh. 20:21). Jadi orang percaya bertanggung jawab dalam memberitakan kabar sukacita kepada orang yang belum percaya.

Pemilihan para gembala sebagai sekelompok orang sederhana dan kurang diperhitungkan secara sosial, penerima pertama berita kelahiran Yesus Kristus, bukanlah suatu kebetulan. Justru melalui tindakan ini, Allah menyatakan prinsip kerja-Nya yang melampaui ukuran manusia. Pilihan ilahi ini menggambarkan bahwa Allah berkenan menyatakan diri-Nya kepada mereka yang rendah hati, dan menunjukkan bahwa kemuliaan-Nya tidak terbatas pada kalangan elit religius atau sosial, melainkan terbuka bagi siapa saja yang bersedia merespons panggilan-Nya dengan iman.

Orang percaya akan mengalami sukacita karena telah mengalami pergeseran posisi dari perbudakan dosa, keinginan daging dan Setan sebagai anak-anak Allah. Sukacita ini sebagai pendorong yang kuat untuk memberitakan kabar sukacita kepada orang lain bahwa apa yang disampaikan oleh para malaikat itu benar adanya. Kevin J. Vanhoozer berkata, "panggilan khusus gereja adalah untuk mencari, menyuarakan, dan menunjukkan, tidak kurang, dan tiada yang lain, selain Yesus Kristus, dan bahwa Dia disalibkan (1Kor. 2:2)" (Vanhoozer 2022). Inilah inti Injil bahwa Yesus Kristus telah mati dan bangkit dari antara orang mati (bdk. 1Kor. 15:3-4).

Setelah para gembala melihat Yesus Kristus yang sudah lahir di Betlehem, maka para gembala tidak menyimpan kabar sukacita tersebut, tetapi segera memberitakan kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa menerima sukacita dari Tuhan membawa tanggung jawab untuk membagikannya dan menjadi saksi bagi orang lain. Armand Barus mengutip perkataan Luz bahwa, "basically and fundamentally a missionary church, and he conceives of its mission concretely as a 'going' to all nations" (Barus 2013).

Mengamati keberanian para gembala yang meskipun sederhana, tidak ragu untuk menyampaikan kabar sukacita ini. Ini menginspirasi pembaca untuk memiliki keberanian dalam menyampaikan kabar sukacita, bahkan ketika menghadapi penolakan. Penolakan bukan menjadi suatu keadaan yang memudarkan semangat dalam menyampaikan kabar sukacita, sebagai contoh yang dialami oleh para murid yang dijelaskan oleh Matthew Henry bahwa, "Kristus memberikan murid-murid-Nya mulut dan hikmat, ketika para rasul itu diperhadapkan kepada imam-imam kepala dan para penguasa. Para rasul menjawab semua pertanyaan mereka sehingga membuat mereka dipermalukan" (Henry 2009).

Iman para gembala, sebagaimana digambarkan dalam Lukas 2, tidak hanya berhenti pada keyakinan dalam hati, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Mereka tidak hanya percaya kepada berita yang disampaikan malaikat, tetapi segera bertindak sesuai dengan panggilan tersebut, yaitu dengan menyampaikan kabar sukacita kepada orang lain. Respons aktif ini menunjukkan bahwa iman yang sejati selalu mendorong ketaatan dan kesaksian yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran dan karya Tuhan yang dialami para gembala juga menunjukkan bahwa Allah dapat menyatakan diri-Nya dan memakai siapa saja, bahkan di tempat-tempat yang tampak biasa dan dalam kehidupan yang sederhana. Perjumpaan para gembala dengan malaikat dan bayi Yesus dalam konteks pekerjaan mereka di padang menggambarkan bahwa tidak ada ruang atau latar belakang yang terlalu sederhana bagi Allah untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Hal ini menjadi pengingat bahwa setiap orang percaya, di manapun ia berada dan dalam peran apa pun, dapat dipakai oleh Tuhan untuk menjadi pembawa kabar sukacita.

Lebih lanjut, kabar sukacita yang dibagikan oleh para gembala bersumber dari berita keselamatan yang mereka terima secara langsung. Pengalaman tersebut mengajarkan bahwa menjadi pembawa kabar sukacita adalah respons terhadap anugerah keselamatan yang telah diterima. Ini bukan sekadar tugas, melainkan panggilan hidup yang terus dihidupi dalam ucapan, sikap, dan tindakan sehari-hari sebagai wujud syukur dan kesetiaan kepada Allah.

IV. Kesimpulan

Respons para gembala dalam Lukas 2:15 menjadi model nyata bagi orang percaya dalam menerima dan menanggapi kabar sukacita tentang Yesus Kristus. Ketaatan dan keberanian mereka dalam bersaksi menunjukkan bahwa Allah dapat mempercayakan pewartaan firman-Nya kepada siapapun, tanpa memandang status sosial. Narasi ini menegaskan bahwa menjadi pembawa kabar sukacita tidak terbatas pada pemberitaan verbal, melainkan juga melalui iman yang dijalani dan menjadi kesaksian akan kasih dan keselamatan Allah. Tanggapan para gembala yang langsung dan penuh sukacita terhadap pewahyuan ilahi menawarkan paradigma kesaksian Kristen: panggilan yang berakar pada perjumpaan pribadi, kehidupan yang diperbarui, dan orientasi misi. Oleh karena itu, orang percaya diundang untuk meneladani para gembala dengan mewujudkan iman dalam tindakan dan kesaksian, serta menjadi pelaku aktif dalam karya penebusan Allah di dunia.

V. Referensi

- Barus, Armand. 2013. "Pemuridan Sebagai Misi Gereja Studi Matius 28:16-20." *Jurnal Amanat Agung* 9(1):1-40.
- Bock, Darrel L. 2011. *A Theology of Luke and Acts*. Grand Rapids: Zondervan.
- Boland, B. J., and P. S. Naipospos. 2011. *Injil Lukas - Tafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bultmann, Rudolf. 2013. *Geschichte de Synoptischen Tradition*. Göttingen, Germany: Vandenhoeck & Ruprecht.
- Chrisope, Terry A. 2018. *Mengakui Yesus Sebagai Tuhan*. edited by P. Manurung. Surabaya: Momentum.
- Davis, Jim, Michael Graham, and Ryan P. Burge. 2021. *The Great Dechurching: Who's Leaving, Why Are They Going, and What Will It Take to Bring Them Back*. Worthy



- Publishing.
- Garland, David E. 2012. *Luke, Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan.
- George, Timothy. 2018. *Theologi Para Reformator*. Surabaya: Momentum.
- Gould, Dana. 2017. *Shepherd's Notes: Luke*. Brentwood, Tennessee: B&H Publishing Group.
- Green, Joel B. 1997. *The Gospel of Luke - The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans.
- Griffioen, Dirk. 2019. *Misiologi Reformed*. Jakarta: Views.
- Harjanto, Sutrisna. 2024. "Metode Riset Kualitatif Yang Dapat Diandalkan Untuk Mendukung Pengembangan Pelayanan Gereja Dan Misinya." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5(1):59-72.
- Hendriksen, William. 2007. *New Testament Commentary Luke*. 12th ed. America: Baker Academic.
- Henry, Tafsiran Matthew. 2009. *Injil Lukas 13-24*. edited by H. Aprilani. Surabaya: Momentum.
- Illu, Jonidius. 2018. "Teori Tentang Kedaulatan Allah Dalam Misi." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1.
- Illu, Jonidius, Mariduk Tambun, and Atong Cancera. 2022. "Analisis Teologis Perkataan Iblis Dalam Menciptakan Kebohongan Yang Mempengaruhi Manusia." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1(2):79-85. doi: 10.56854/pak.v1i2.131.
- Keener, Craig S. 1993. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press.
- Keller, Timothy. 2024. *Gereja Yang Berpusat Menjalankan Pelayanan Yang Seimbang Dan Berpusat Pada Injil Di Kota Anda*. edited by J. Lee. Surabaya: Momentum.
- Manurung, Kosma. 2022. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3(1):285-300. doi: 10.55772/filadelphia.v3i1.48.
- Matalu, Muriwali Yanto. 2017. *Dogmatika Kristen - Dari Perspektif Reformed*. Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed.
- McDowell, Josh, and Bart Larson. 1976. *Allah Menjadi Manusia*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Morris, Leon. 2016. *Injil Matius*. edited by H. Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum.
- Nggadas, Deky H. Y. 2024. *Kristen Progresif - Bukan Kristen, Tidak Progresif*. edited by D. H. Y. Nggadas and S. R. Paparang. Batam: STT Rajawali Arastamar Indonesia Press.
- Pandie, Daud Alfons, and Nidia Lina Ardela. 2020. "Urgensi Penginjilan Sebagai Tanggung Jawab Gereja." *Apolonius: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5(1).
- Pangandaheng, Ganefosius. 2022. "Konsep Mesianik Dalam Yesaya 9:5-6 Relevansinya Dengan Kepemimpinan Bangsa Indonesia Di Era Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Biblika* 7(1).
- Purnomo, David Pan. n.d. *Kristus Nama Di Atas Segala Nama*. Jakarta: Ekklesia Training Center.
- Ridderbos, Herman N. 2012. *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Teologis*. 1st ed. edited by J. Siswanto and P. Simangunsong. Surabaya: Momentum.

- Situmorang, Selvira Atika, and Yanto Paulus Hermanto. 2022. "Peran Gereja Dalam Meningkatkan Peran Misi Penginjilan Jemaat." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2(2):137-49. doi: 10.38189/jtk.v2i2.345.
- Tomatala, Yakob. 2020. "Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah." *Integritas: Jurnal Teologi* 2:135.
- Vanhoozer, Kevin J. 2022. *Iman Menyuarakan Pemahaman - Petunjuk Drama Doktrin*. edited by P. Manurung. Surabaya: Momentum.
- Wight, Fred H. 1875. "Bible-Lands, Their Modern Customs and Manners Illustrative of Scripture." *Notes and Queries* s5-IV(103):498. doi: 10.1093/nq/s5-IV.103.498c.
- Wright, Christopher J. H. 2010. *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.